

FEMINISME DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT

- Bambang Purwanto - *)

Abstract: Feminist is a method that is used in this writing. The application of this method is to express that man and woman have right to make their own decisions. Both of them will respect and understand. They will have responsibility for everything they have done. This method is also expressing that human have freedom in their life. Sometimes, some persons never understanding this method, they will always push women to do something they do not like. This think happen in a few years ago and at present, women will do many things to get the same position with men. Feminist approach shows that women wanted to destroy the patriarchy of man. They insist that man can respect woman's opinion. They also want to stress that every opinion is not childish. Some men also think that women will go under men but they cannot see the respect of women. Respect and Friendship are the most important think and all women want to get that from men. At present, some women would like to show that feminist method can work and they insist men to respect it. Although they do it but they never forget friendship as one way to destroy conflict when it happen.

Key Words: friendship, conflict, respect.

Pendahuluan

Saat ini, banyak pengaruh–pengaruh perempuan dalam kehidupan masyarakat. Banyak sekali perkembangan dalam masyarakat yang terjadi karena peran serta dari para perempuan tersebut. Banyaknya kemajuan dari peran serta kaum perempuan ternyata tidak hanya memuaskan sebagian kaum lelaki, tetapi mereka menganggap bahwa kemajuan tersebut juga atas peran besar kaum laki–laki. Jika kita menilik beberapa abad yang lalu, terbesit suatu teori, yaitu teori feminisme yang menyatakan bahwa kaum perempuan dan laki–laki mempunyai keseimbangan dalam posisi, ternyata kurang sangat diperhatikan. Teori feminisme hanya akan dipakai jika kaum perempuan dapat memberikan pengaruh yang amat berarti terhadap kehidupan masyarakat. Kaum perempuan dapat memberikan pendapat dan mereka bertanggung jawab, demikian juga kaum laki–laki. Teori ini juga meyakinkan bahwa terdapat tanggung jawab dan komitmen kaum perempuan dalam memberikan suatu tindakan.

Di dunia ini terdapat dua jenis kelamin yang saling melengkapi, laki–laki dan perempuan. Jika melihat hubungan jenis kelamin tersebut, maka dapat dikatakan bahwa perbedaan jenis kelamin mengacu pada faktor biologis semata. Kaum laki–laki dan

*) Penulis adalah staf pengajar di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang (UNNES). Email: bambang_amor@yahoo.com

perempuan mempunyai beberapa bagian tubuh yang berbeda (*different parts of the body*). Mengacu pada perbedaan antara kaum laki-laki dan perempuan itu timbul pertanyaan, apakah yang disebut sebagai kodrat?

Beberapa perbedaan bagian tubuh dapat terlihat pada kaum laki-laki dan perempuan. Perbedaan itu akan tetap ada dan tidak dapat dihindari. Artinya secara biologis alat-alat tersebut tidak dapat dipertukarkan antara alat biologis yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan. Secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau "kodrat" (Fakih, 2001:8). Hal itu menjelaskan bahwa sesuatu yang tidak dapat diberikan kepada keduanya (laki-laki dan perempuan) secara permanen dapat disebut sebagai kodrat. Dalam kehidupan masyarakat dikenal dua kodrat, tetapi juga terlihat bahwa dalam kenyataan tidak terdapat keseimbangan antara keduanya.

Di sebagian besar tempat masih terdapat perbedaan antara kedudukan laki-laki dan perempuan. Sebagai suatu kenyataan dapat dilihat bahwa kedudukan laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Dalam masyarakat, kaum perempuan diharapkan agar mereka tidak bekerja keras seperti halnya kaum laki-laki. Namun dalam kenyataannya perempuan bekerja lebih keras daripada laki-laki. Kenyataan tersebut dapat diketahui dari usaha kaum perempuan yang memberikan waktu untuk membesarkan anak-anaknya dan bekerja lebih banyak dari kaum laki-laki yang hanya bekerja untuk mencari penghasilan. Kaum perempuan dapat diketahui bahwa ia dapat menjadi seseorang pencari nafkah (*Breadwinner*). Melihat faktor kodrat, perbedaan sebenarnya merupakan sesuatu yang dapat diterima, tetapi jika dilihat dari faktor peran maka perbedaan itu sulit diterima oleh perempuan.

Beberapa kenyataan dapat dilihat bahwa dalam kehidupan sehari-hari muncul adanya perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan. Masyarakat membedakan peran kaum laki-laki dan perempuan dalam berbagai bidang. Perbedaan itu tampak pada kehidupan ekonomi, politik, dan sebagainya. Dalam kenyataan kadangkala muncul pula kekerasan pada perempuan. Kekerasan pada perempuan mengakibatkan penurunan mental psikologis. Kekerasan itu dikarenakan tidak adanya keseimbangan kekuatan gender antara kaum laki-laki dan perempuan. Fakih menyebutkan:

"Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh anggapan gender. Kekerasan yang disebabkan oleh bias gender ini disebut *gender-related violence*. Pada dasarnya, kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat" (2001:17).

Bentuk-bentuk kekerasan di atas yang muncul dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan merupakan suatu perbuatan yang banyak dilakukan oleh beberapa kaum laki-laki. Kaum perempuan menginginkan agar kaum laki-laki tidak menggunakan kekerasan dalam mengatasi masalah, terutama

dengan istrinya. Kekerasan ini dapat juga terjadi ketika kaum laki-laki terkena berbagai masalah dalam diri mereka.

Berbagai bentuk perbuatan kekerasan yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa kaum perempuan selalu dipinggirkan. Hal itu memperlihatkan adanya ketidakadilan pada kaum perempuan yang tidak dapat dibenarkan. Sikap diam dan malu dari kaum perempuan seharusnya dibalik dengan cara menunjukkan kemampuan mereka dalam mengatasi masalah mereka. Mansour Fakih berpendapat bahwa kaum perempuan hendaknya menunjukkan sikap:

“Kaum perempuan sendiri harus mulai memberikan pesan penolakan secara tegas kepada mereka yang melakukan kekerasan dan pelecehan agar tindakan kekerasan dan pelecehan tersebut berhenti. Membiarkan dan menganggap biasa terhadap kekerasan dan pelecehan berarti mengajarkan dan bahkan mendorong para pelaku untuk melanggengkannya. Pelaku penyiksaan, pemerkosaan dan pelecehan seringkali salah kaprah bahwa ketidaktegasan penolakan dianggapnya karena diam-diam perempuan juga menyukainya” (2001:155).

Tanpa adanya kemampuan dan keinginan dari para perempuan, maka kehidupan kaum perempuan akan semakin terpinggirkan. Di lain pihak, kaum perempuan menginginkan agar kehidupan mereka tidak terpinggirkan dalam masyarakat.

Dalam pembangunan lingkungan masyarakat, hal terpenting yang perlu dilakukan adalah memperjuangkan persamaan kedudukan antara kaum laki-laki dan kaum perempuan. Mengenai kesetaraan dan persamaan kaum laki-laki dan perempuan, Endang Sumiarni berpendapat bahwa kesetaraan kaum perempuan dan laki-laki meliputi kesetaraan kedudukan dalam tata hukum atau perundang-undangan. Kesetaraan antara kaum laki-laki dan perempuan termasuk dalam pola atau gaya hidup sehari-hari, dalam keluarga dan masyarakat (2004:25). Uraian di atas telah menyebutkan bahwa kesetaraan diatur dalam hukum. Pada dasarnya kemampuan atau pun kesetaraan kaum perempuan diharapkan menjadi kenyataan dalam kehidupan sehari-hari. Kaum perempuan tidak perlu ragu untuk mengajukan tuntutan hukum kepada penguasa yang lebih tinggi karena semuanya telah diatur dalam hukum. Sebuah catatan yang ditulis oleh para perempuan dapat memberikan alasan yang kuat untuk menghukum sang pelaku yang melakukan tindakan kekerasan. Fakih memberikan pendapat bahwa, “catatan ini akan kelak berguna jika peristiwa tersebut ingin diproses secara hukum. Usaha seperti menyuarakan *uneg-uneg* ke kolom *surat pembaca* perlu diintensifkan” (2001:156). Adanya catatan atau pun rekaman dari para perempuan akan menghukum pelaku seberat-beratnya.

Feminisme

Di beberapa tempat masih terdapat kebudayaan yang bersifat patriarkal, di mana kaum laki-laki merasa bahwa mereka adalah kaum yang berhak memerintah kaum perempuan, dan kaum perempuan hanyalah

sebagai seseorang yang ada dalam pengaruh mereka. Budaya seperti itu kadangkala menyebabkan kaum perempuan merasa malu untuk menunjukkan kemampuan yang ada pada mereka. Dalam kehidupan perkawinan, perempuan tidak akan dapat mengembangkan dirinya sendiri. Kaum laki-laki adalah seseorang pencari nafkah (*Breadwinner*) sedangkan kaum perempuan adalah menuruti perintah. Realitas-realitas seperti itulah yang mendorong kaum perempuan memperjuangkan semangat feminisme yang menunjukkan bahwa mereka sebenarnya bukan kaum yang selalu kalah.

Feminisme seharusnya dianggap sebagai gerakan yang memperjuangkan kemampuan kaum perempuan. Berbagai pengertian tentang feminisme jangan diartikan bahwa terdapat persaingan antara kaum perempuan dan laki-laki, tetapi kaum perempuan seharusnya berusaha mempunyai hak dan kesempatan seperti halnya kaum laki-laki. Kaum perempuan harus menunjukkan persamaan hak serta kemampuan terhadap kaum laki-laki di berbagai posisi.

Banyak kaum perempuan menunjukkan bahwa mereka memperjuangkan eksistensi sebagai perempuan. Beberapa perempuan tersebut, antara lain adalah Juliet Mitchell, Margareth Fuller, John Stuart Mill, Harriet Taylor, dan lain-lain. Pada abad ke-19, mereka memulai konsep feminisme dengan studi kaum perempuan dalam pembangunan yang sejajar dengan kaum laki-laki. Kaum perempuan memberikan pendapatnya bahwa pengkritik dan pembaca laki-laki tidak mampu menafsirkan dan menilai tulisan wanita. Hal tersebut karena tidak ada tulisan wanita di kanon sastra. Kenyataan tersebut memunculkan gerakan feminisme yang mendukung wanita untuk menulis di kanon sastra.

Gerakan feminis diwarnai dengan studi tentang peran perempuan pada abad ke-19. Kaum perempuan berkeinginan agar feminisme dilihat sebagai suatu gerakan dan bukan hanya keyakinan belaka. Hubbies dalam buku yang dikutip oleh Endang Sumiarni menyebutkan bahwa terdapat lima preposisi dasar pada abad ke-14 sampai abad ke-18, antara lain:

- (1) Timbulnya kesadaran beroposisi terhadap fitnah dan kekeliruan perlakuan terhadap perempuan dalam bentuk oposisi diakletis terhadap praktik *misogyny* (kekejaman kaum pria terhadap kaum perempuan).
- (2) Adanya suatu keyakinan bahwa jenis kelamin bersifat kultural dan bukan bersifat biologis. Hal ini berarti bahwa kaum laki-laki harus memimpin dalam berbagai bidang sedangkan kaum perempuan termasuk golongan yang menurut kepada pemimpinnya.
- (3) Adanya suatu keyakinan bahwa kelompok sosial perempuan merupakan penajaman pendapat kelompok sosial laki-laki tentang ketidaksempurnaan jenis kelamin laki-laki sebagai makhluk sosial. Gerakan feminis yang dianggap sebagai suatu gerakan akan memberikan pendapat bahwa kaum laki-laki juga memiliki kekurangan.
- (4) Adanya suatu warisan sudut pandang dalam menerima sistem nilai yang berlaku dengan cara mengekspos dan menentang prasangka serta pembatasan perbedaan jenis kelamin berdasarkan perspektif kultur.
- (5) Adanya keinginan untuk menerima konsep manusia dan perikemanusiaan (2004:58-59).

Beberapa preposisi di atas mendukung semangat bahwa feminisme patut diperjuangkan dengan arti tidak mengalahkan kaum laki-laki.

Feminisme pada intinya adalah memberikan peluang kepada kaum perempuan agar tidak memperoleh perbedaan perlakuan dengan kaum laki-laki dalam penerimaan haknya, terutama dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa pihak yang mendukung feminisme menyakini bahwa terdapat beberapa kaum laki-laki yang masih kuat mempertahankan tradisi patriarki. Para perempuan terpelajar bahkan mempercayai bahwa sebagian besar ilmu yang ada adalah untuk menindas kaum mereka. “Para feminis terpelajar percaya bahwa dunia ilmu pun didominasi kaum laki-laki dan menindas kaum perempuan” (Djajanegara, 2000:16). Pihak perempuan bahkan ingin agar keadaan seperti tersebut akan hilang dan tidak akan muncul lagi.

Para aktivis feminis berkeinginan agar kaum perempuan mempunyai wadah yang menunjang kemampuan serta kedudukan mereka sebagai kaum terpelajar. Para perempuan menyakini bahwa kemampuan mereka adalah sama atau bahkan lebih daripada kaum laki-laki. Pada tahun 1920, seorang kritikus sastra feminis, Virginia Woolf, memberikan suatu pernyataan yang dapat mengguncang kaum laki-laki. Ia menulis dalam satu makalahnya “pembaca laki-laki cenderung mengabaikan tulisan para perempuan karena laki-laki menilai bahwa pandangan dan gagasan yang dikemukakan perempuan kurang estetis, karena biasanya hanya menyangkut dunia perempuan yang berbeda-beda dari dunia laki-laki” (Djajanegara, 2000:23). Pembaca laki-laki tidak ingin agar tulisan perempuan dilihat sebagai sesuatu hal yang harus diperjuangkan.

Hal-hal itulah yang membuat kaum perempuan meyakini bahwa harus ada pandangan baru yang menunjukkan bahwa pandangan tersebut salah. Dengan kemunculan feminisme, mereka yakin bahwa kehidupan serta pandangan kaum laki-laki akan berubah. Pendapat ini meyakinkan bahwa kaum laki-laki akan menghilangkan kekuasaan dalam memimpin kaum perempuan. Feminisme sebagai suatu gerakan akan menonjolkan kemampuan kaum perempuan dalam berbagai hal sehingga memberikan bukti bahwa mereka tidak kalah dengan kaum laki-laki.

Gambaran keperkasaan kaum perempuan sebenarnya telah tampak pada berbagai usaha dan perbuatan meskipun hanya terlihat sekilas. Kemampuan dan kekuatan mereka kadangkala dihilangkan oleh kaum perempuan sendiri, karena beberapa di antara mereka justru merasa kalah oleh kedudukan kaum laki-laki. Terdapat empat cara dari Beauvoir yang ditulis oleh Tong, seorang pemikir feminisme (dikutip dari jurnal wanita *STRI*). Cara-cara tersebut untuk menyakinkan bahwa perempuan juga mempunyai kemampuan yang sama dengan kaum laki-laki. Beberapa cara tersebut dapat membuat kedudukan perempuan akan menyamai atau bahkan melebihi kaum laki-laki. Empat cara tersebut ditulis dalam jurnal studi wanita, *STRI*, yaitu:

1. Bekerja.

Bekerja akan menimbulkan peran ganda bagi perempuan, tetapi hal itu membuka kesempatan bagi perempuan untuk menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menjadi ibu rumah tangga “murni”. Bekerja membuat

perempuan mendapatkan kembali transendensinya dan menegakkan statusnya sebagai subjek yang secara aktif menentukan nasibnya sendiri. Kaum perempuan dapat menunjukkan bahwa mereka dapat menjadi pencari nafkah. Mereka dapat membagi tugas sebagai istri, ibu dan individu.

2. Intelektual.

Kegiatan intelektual akan menjadikan wanita sebagai subjek dan bukan sebagai objek. Kegiatan ini akan menimbulkan kesan bahwa perempuan juga dapat memimpin laki-laki.

3. Transformasi Sosialis dalam Masyarakat.

Transformasi sosialis mengingatkan bahwa salah satu alat pemberdayaan perempuan adalah kekuatan ekonomi.

4. Menolak status *liyan*.

Menolak status *liyan* dapat menjadikan beberapa perempuan menghilangkan kepribadian ganda (*split personality*). Dalam diri perempuan tersebut terjadi konflik dan ia ingin berperan sebagai perempuan dengan sifat-sifatnya. Ia tidak ingin berperan sebagai perempuan yang memiliki sifat laki-laki (Priyatna, 2002:126).

Banyak pemikiran feminis yang kita kenal, antara lain feminis liberal, eksistensial, sosiologi, dan sebagainya. Pada umumnya, konsep-konsep tersebut mengungkapkan kemandirian kaum perempuan mengatasi berbagai hal tanpa bantuan dari kaum laki-laki. Pemikiran feminisme menawarkan peluang yang benar-benar memberi kemerdekaan dan kebebasan kaum perempuan sebagai sesuatu yang alami. Kemerdekaan merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh seluruh manusia. Selain itu, kaum perempuan harus bertanggung jawab dan mempunyai komitmen terhadap sesuatu hal asalkan hal itu benar.

Dalam konsep feminis, dikemukakan bahwa kaum perempuan memiliki tanggung jawab tentang tindakan yang dilakukan. Intelektual tinggi dari kaum perempuan tidak membuatnya merasa ragu untuk meminta maaf. Dalam teori ini, dikemukakan bahwa penerapannya dapat dilakukan berbagai macam asalkan terdapat komitmen untuk melakukan tindakan itu. Salah satu tindakan adalah memecahkan masalah tanpa bantuan kaum laki-laki, walaupun antara kaum laki-laki dan perempuan bersahabat. Seorang sahabat harus memegang teguh bahwa mereka adalah sahabat dan saling memegang teguh kesetiaan. Persahabatan itu tidak membatasi kaum perempuan untuk berkembang. Kaum perempuan tidak hanya mengikuti keinginan kaum laki-laki tetapi mereka juga harus menunjukkan kesempurnaan dalam bertindak.

Kaum perempuan dapat mengungkapkan segala tindakan. Mereka akan bertanggung jawab atas tindakan itu. Hal itu lebih baik daripada kaum laki-laki yang hanya menyelesaikan dengan fisik. Ada suatu pernyataan yang ditulis oleh Beauvoir, yang dikutip oleh Mahowald. "...to be free is not to have the power to do anything you like; it is to be able to surpass the given towards an open future; the existence of others as a freedom defines my situation and is even the condition of my own freedom..." (Priyatna, 2002:128). Kaum perempuan mempunyai hak untuk menentukan hal yang terbaik baginya. Menjadi seorang perempuan, berarti ada kesadaran untuk

bertanggung jawab kepada diri sendiri. Kesadaran itu dapat ditentukan tanpa ada suatu paksaan dari kaum laki-laki. Hal inilah yang mendukung bahwa feminis terus berkembang.

Dalam pemikiran Jean Paul Sartre, banyak sekali konsep yang dirumuskannya. Sartre menekankan bahwa setiap manusia bebas dan bertanggung jawab terhadap perbuatan yang dilakukan. Ada satu konsep pemikiran penting yang dikutip oleh Fuad Hassan:

...manusia bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri, apapun djadinya existensinja, apapun makna jang hendak diberikan kepada existensinja itu, tiada lain jang bertanggungjawab adalah dirinya sendiri. Sebab dalam membentuk dirinja sendiri itu, manusia mendapat kesempatan untuk tiap kali memilih apa jang baik dan apa yang kurang baik baginja. Setiap pilihan jang didjatuhkan terhadap alternatif² jang ditemuinja adalah pilihannja sendiri; ia tidak bisa mempersalahkan orang lain, tidak pula bisa menggantungkan keadaannja kepada Tuhan” (1973:93).

Perbuatan yang dilakukan oleh manusia pasti akan menimbulkan suatu akibat, dan manusia yang melakukan perbuatan tersebut harus bertanggungjawab terhadap hasil yang terjadi. Manusia akan melakukan semua kegiatan atau perbuatan karena mereka memiliki kebebasan, lazimnya yang akan mereka banggakan. Walaupun manusia memiliki kebebasan, tetapi mereka juga harus bertanggungjawab terhadap kebebasan tersebut. Hal ini diungkapkan oleh David E. Cooper, ” *Freedom is everything or nothing. It is not enough that we are “self-creators’ through ‘shaping our characters in the light of our attitudes and values’. We must, as well, be responsible for those attitudes and values”* (1999:156). Intinya apabila seseorang melakukan suatu perbuatan, berarti ia harus bertanggungjawab terhadap perbuatan tersebut, serta akibat-akibat yang ditimbulkannya.

Simone de Beauvoir, seorang ahli eksistensialis perempuan, mengungkapkan bahwa perempuan tidak hanya menjadi objek kesewenangan kaum laki-laki. Kaum laki-laki kadangkala menganggap bahwa kaum perempuan akan berada dalam lingkupan kaum laki-laki dan mereka tidak akan dapat keluar dari lingkupan tersebut. Namun demikian, terdapat satu ungkapan yang menyatakan bahwa laki-laki tidak akan dapat hidup tanpa kaum perempuan. “*No man is an island*” membuktikan bahwa tidak ada satu laki-laki dapat berdiri tanpa peran perempuan dan di sini terbukti bahwa kaum perempuan dapat juga mempunyai kekuasaan serta pengaruh terhadap kaum laki-laki. Pernyataan bahwa kaum perempuan dapat menjadi kaum yang selalu diperintah oleh laki-laki adalah kesalahan besar. Kenyataan yang seharusnya dilihat adalah bahwa mereka harus mempunyai kesamaan posisi dan hak di berbagai bidang. Hal ini terlepas bahwa kaum laki-laki adalah pemimpin keluarga di berbagai tempat.

Berbagai hal banyak dilakukan oleh kaum feminisme. Mereka tidak berbuat yang kekanak-kanakan. Hal seperti itu bukanlah menunjukkan sikap dari seorang penganut feminisme. Mereka menentukan hal sesuai dengan keinginan sendiri tanpa merusak hubungan dengan kaum laki-laki.

“Manusia itu merdeka, bebas. Oleh karena itu, ia harus bebas menentukan, memutuskan. Dalam menentukan, memutuskan, ia bertindak sendirian tanpa orang lain yang menolong atau bersamanya. Ia harus menentukan untuk dirinya dan untuk seluruh manusia” (Tafsir, 2004:228).

Manusia memiliki hak untuk menentukan sesuatu yang ingin dilakukan. Kaum feminis juga menginginkan hal demikian. Mereka tidak ingin hidup tergantung dengan kaum laki-laki selamanya. Kaum perempuan berusaha meyakinkan masyarakat bahwa hal yang dilakukan adalah yang terbaik bagi dirinya dan sekitarnya.

Mereka memutuskan bekerja untuk mengembangkan intelektualitas. Intelektualitas yang tinggi akan membantu mereka untuk menentukan jalan terbaik yang harus ditempuh. Berbagai peristiwa yang dilakukan membuktikan bahwa hidup mereka tidak hanya sebagai kaum penganut laki-laki. Mereka dapat memimpin kaum laki-laki dan kadang-kadang jalan yang ditempuh lebih baik. Kaum perempuan ingin membuktikan diri bahwa hal yang dilakukan adalah yang terbaik bagi umat manusia. Mereka tidak segan-segan untuk meminta maaf atas perbuatan yang telah dilakukan. Penyelesaian dengan pikiran tenang dan kemampuan adalah hal yang dilakukan oleh kaum perempuan menurut pandangan konsep feminis.

Kesetiaan dan Persahabatan

Dalam kehidupan di dunia ini, semua orang berusaha untuk menciptakan rasa damai. Mereka membutuhkan rasa kenyamanan dan kemakmuran sebagai manusia. Setiap manusia di dunia ini memiliki rasa kesetiaan. Rasa kesetiaan tersebut dapat mengacu kepada benda ataupun orang. Kenyataan tersebut juga didukung dengan memberikan rasa sayang dan cinta.

Semua orang di dunia ini pasti akan membutuhkan teman atau seseorang untuk berbagi. Mereka dapat berbagi semua pengalaman, pengalaman yang baik maupun buruk. Dengan saling berbagi pengalaman dan perasaan orang akan memecahkan masalah yang rumit antara satu dengan yang lain. Tentu saja berbagi pengalaman dan perasaan itu tidak selalu dilakukan dengan setiap orang. Biasanya berbagi pengalaman tersebut dilakukan dengan seorang teman dekat atau sahabat. Hal itu akan membantu mereka mengatasi masalah atau kesulitan dalam hidup. Sahabat pada umumnya dapat diartikan sebagai seseorang yang menjadi teman terbaik, sebab terdapat perbedaan hakiki antara seorang sahabat dengan seorang teman:

- (1) Seseorang akan rela menghabiskan waktu luang bersama dengan sahabat.
- (2) Semua orang dan sahabat rela melakukan sesuatu demi satu sama lain. (Gardner, diterjemakan oleh Tana Sumpena, 2004:108).

Semua orang dapat memberikan hal yang dapat membangun persahabatan dan kesetiaan pada teman kita. Luisz Gardner memberikan pendapatnya, ”Membangun persahabatan merupakan bagian penting dari pertumbuhan dan

pendewasaan karena persahabatan mengajarkan kepada kita cara berinteraksi dengan orang lain” (2004:109). Persahabatan yang ada dalam diri seseorang akan memberikan kedewasaan pada kepribadian orang tersebut. Seorang filsuf, Simone Weil, menyatakan pendapatnya melalui buku yang ditulis oleh Catherine Dee bahwa persahabatan seharusnya menjadi kesenangan yang tak beralasan, seperti kesenangan yang didapat melalui seni atau kehidupan (2004:2). Di sini berarti bahwa persahabatan adalah sesuatu yang diinginkan oleh semua orang bahkan menjadi sesuatu yang istimewa pada beberapa orang.

Rasa persahabatan atau *friendship* memiliki arti, *”the feeling or relationship that friends have or the state of being friends”* (Oxford, 1995:474). Kadangkala rasa persahabatan tidak akan selalu memberikan rasa bahagia. Semua orang dapat mengalami permusuhan, perselisihan atau pun penghinaan. Keadaan semacam itu pasti akan menimbulkan perasaan saling menyakiti, bahkan mereka akan menghancurkan rasa persahabatan. Ada beberapa cara yang ditulis oleh Luisz Garner dalam bukunya tentang cara mengatasi masalah-masalah yang terjadi dalam persahabatan (diterjemahkan oleh Tana Sumpena, 2004:109):

1. Kejujuran,

Dalam hubungan dua orang sahabat suatu saat tertentu dapat terjadi kebohongan. Sebagai sahabat, mereka tidak boleh menegur dengan keras atau bahkan mencaci maki. Hal semacam itu pasti akan menghancurkan persahabatan secepat mungkin. Cara terbaik adalah mengajak berbicara secara terus terang mengenai perasaan yang ada dalam diri tiap individu. Hal yang timbul adalah rasa pengertian dari seorang sahabat.

2. Menetapkan batas-batas toleransi,

Terkadang ada sikap atau pun tingkah laku dari sahabat yang kurang baik bagi diri setiap orang. Jika seorang sahabat menemukan hal itu, maka ia harus memberikan pengertian bahwa ia tidak ingin diganggu. Kadangkala rasa persahabatan juga dapat diputuskan apabila orang tersebut terlalu mencampuri urusan sahabatnya itu.

3. Kesetiaan,

Perilaku ini amat penting bagi semua orang dan semua orang pasti akan membutuhkan rasa saling setia. Saling menghargai dan saling menghormati merupakan kunci sukses dalam persahabatan.

Beberapa cara di atas merupakan sebuah usaha untuk memberikan cara yang sukses dalam memiliki persahabatan selamanya.

Persahabatan yang terjadi tidak hanya pada laki-laki terhadap laki-laki maupun perempuan dengan perempuan. Persahabatan juga terjadi antara laki-laki dan perempuan. Rasa saling suka maupun setia adalah sesuatu yang mereka harapkan dan kadangkala hal itu menjadi rasa cinta. Cinta kadangkala terjadi karena mereka saling membutuhkan. Rasa saling menyukai dan setia dapat mereka buktikan dengan mempercayai dan memberikan kesetiaan terhadap satu sama lain. Sahabat dapat mempertanggungjawabkan kehidupan masing-masing.

Cinta dan Kasih Sayang

Dalam dunia ini banyak sekali kita merasakan cinta dan sayang. Semua manusia pasti memiliki dan memberikan rasa cinta serta kasih sayang kepada sesamanya. Mereka ingin agar manusia tidak bermusuhan serta memberikan rasa damai di dunia ini. Arti cinta sendiri adalah cinta yang dilandasi dengan keinginan untuk menyukai, menggemari, menimbulkan rasa ingin yang terus menerus (Jannah, 2005:11). Mempunyai rasa cinta dalam diri manusia, maka kita pasti akan memiliki rasa keinginan untuk bertemu dengan seseorang yang kita sayangi dan cintai. Filosof Jerman abad 19, Arthur Schopenhauer, menyatakan bahwa cinta menjamin kita bereproduksi dan cinta adalah emosi yang tidak dapat dipisahkan dari seks (Tresidder, 2004:23-24).

Dalam kehidupan ini, banyak sekali tanda-tanda cinta yang kita rasakan. Manusia pasti akan banyak mengingat, memberikan rasa kagum, memiliki rasa rela, mempersiapkan diri untuk berkorban, memiliki rasa takut dan mempunyai perasaan berharap serta menaati segala perintah. Kadangkala, rasa cinta dapat kita berikan kepada orang tua dan teman. Seringkali cinta yang ada dalam diri kita diikuti oleh kepuasan nafsu dalam diri kita. Di dunia ini ada berbagai macam cinta dan hal ini dimiliki oleh semua manusia. Ada empat macam cinta yang kita rasakan di semesta ini, yaitu:

a. Cinta Eros

Banyak manusia memiliki rasa cinta ini karena cinta ini dapat memuaskan nafsu manusia. Memiliki rasa cinta ini dapat juga membahayakan manusia itu sendiri jika manusia tersebut tidak dapat mengontrol dirinya.

“This use of Eros is obviously much bigger than sexual desire. It is anything which focuses on self-gratification rather than on spiritual growth. It is becoming attached to and dependent upon the object of our desire. It is a form of idolatry which fails to recognize and respect the other” (www.pastorbob.net:2)

Masalah yang ada pada cinta ini adalah pada kepuasan nafsu. Cinta Eros dapat mengacu pada diri kita dan mengakibatkan segala tingkah laku manusia tersebut berubah. Salah satu perubahan tersebut adalah ketika ada seorang laki-laki yang menyukai seorang gadis tetapi gadis itu tidak menyukainya. Hal yang terjadi, laki-laki tersebut dapat membayangkan tentang peristiwa negatif antara ia dan gadis itu. Bahkan ia dapat memperkosa gadis itu. Perubahan-perubahan tersebut adalah salah satu efek dari cinta itu.

b. Cinta Philia

Cinta ini adalah cinta sesama teman. Mereka saling menghargai, menghormati dan menyayangi agar mereka tetap menjadi satu bagian. Ada tiga macam kebutuhan setiap manusia dan ini tercermin pada cinta ini. *“the desire for community, the desire for engagement, and the desire for dependence. This is the way of the world, or at least our world, into which we are indoctrinated from birth” (www.pastorbob.net:5)*. Cinta ini yang

diharapkan agar dimiliki setiap manusia karena cinta ini menekankan rasa sayang dan kasih sesama manusia.

c. Cinta Storge

Rasa cinta setiap manusia pasti ada kepada orang tuanya. Mereka menyayangi orang tua mereka karena mereka dibesarkan oleh usaha mereka. *“this is affection at its best, turning people on to the majesty and service of God. When our relationship as parents and children, children and parents, become oriented in this way they have the potential to draw us close the meaning of life itself”* (www.pastorbob.net:10). Cinta ini akan memberikan ketenangan kepada manusia karena rasa hormat dan sayang kepada orang tua mereka.

d. Cinta Agape

Setiap manusia memiliki rasa hormat kepada Penciptanya. Mereka yakin bahwa mereka hidup dan sejahtera karena rahmat Tuhannya. *“in this is love, not that we loved God, but that God loved us and sent his Son to save us from our sins”* (www.pastorbob.net:12). Cinta agape yang dimiliki oleh manusia akan menjauhkan manusia dari dosa sehingga ia akan hidup bahagia.

Rasa cinta dan kasih sayang yang kita miliki akan menimbulkan rasa senang dan bahagia. Setiap manusia pasti menginginkan agar hidup mereka tentram dan damai. Hal ini dapat disampaikan dengan cinta yang ada. Kadangkala dalam hidup, pasti terdapat rasa kesal. “pertengkaran adalah kemesraan yang tersembunyi, beban seksualitas, pergumulan verbal yang memberikan kesempatan kepada sepasang kekasih untuk menciptakan kembali awal-awal cinta mereka” (Tresside, 2004:173-174). Pertengkaran yang ada dalam diri manusia akan membuat mereka lebih baik jika mereka dapat menyelesaikannya secara dewasa.

Daftar Pustaka

- Barker, Chris. 2000. *Cultural Studies: Theory and Practice*. London: Sage Publications.
- Beauvoir, Simone De. 2003. *The Second Sex* (diterjemahkan oleh Toni B. Febriantono). Surabaya: Pustaka Prometheus.
- Brashares, Ann. 2004. *The Sisterhood of The Traveling Pants*. New York: 17th Street Productions.
- Carnegie, Dale. 1993. *Bagaimana Mencari Kawan dan Mempengaruhi Orang Lain* (diterjemahkan oleh Nina Fauzia N.S). Jakarta: Binarupa Aksara.
- Cooper, David E. 2000. “Existential Freedom” dalam *Existentialism*. Massachusetts: Blackwell Publishers.

- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Dee, Catherine. 1999. *The Girl's Book of Friendship* (diterjemahkan oleh Gina Fadilla). Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis*. Jakarta: Gramedia.
- Eagleton, Mary. 1988. *Feminist Literary Theory*. New York: Baasil Blackwell Ltd.
- Fakih, Mansour. 2001. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hassan, Fuad. 1973. *Berkenalan dengan Existensialisme*. Djakarta: Pustaka Jaya.
- Hornby, A S. 1995. *Oxford-Advanced learner's dictionary*. New York:Oxford University Press.
- Luxemburg, Jan Val; Bal, Mieke; Westeijn, Willem G. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra* (diterjemahkan oleh Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia.
- Mills, Sara; Pearce, Lynne; Spaull, Sue, Millard, Elaine. 1989. *Feminist Readings/Feminists Reading*. Worcester: Harvester Wheatsheaf.
- Minogue, Sally. 1990. *Problems For Feminist Criticism*. New York: Routledge.
- Moi, Toril. 1994. *Sexual/Textual Politics: Feminist Literary Theory*. New York: Routledge.
- Noor, Redyanto. 2004. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Prihatni, Sri Rahayu. 2004. "Metode/Pendekatan Feminisme (Membaca sebagai perempuan)" (dalam diktat *Teori Sastra*). Semarang: Program Ilmu Pascasarjana Susastra.
- Priyatna, Aquarini. 2002. "Feminis Eksistensialis" dalam *STRI*. Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Sugihastuti dan Suharto. 2002. *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumiarni, Endang. 2004. *Jender & Feminisme*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sundari, Eva Kusuma. 2004. *Perempuan Menggugat*. Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama.
- Tafsir, Ahmad. 2004. *Filsafat Umum:Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tong, Rosemarie Putnam. 1998. *Feminist Thought: Pengantar paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis* (diterjemahkan oleh Aquarini Priyatna Prabasmoro). Jogjakarta: Jalasutra.
- Tresidder, Megan. 2004. *Bahasa Cinta, Risalah Cinta dan Nafsu* (diterjemahkan oleh Helmi J. Fauzi). Jogjakarta: Saujana.

Jannah, Izzatul. 2005. *Remaja Bicara Cinta*. Surakarta: Mandiri Visi Media.

Warren, Austin and Wellek, Rene. 1963. *Theory of Literature*. London: Penguin Books.

Venny, Adriana. 2004. "Tubuh Dalam Moralitas Nan Ambigu" dalam *Jurnal Perempuan*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.

Daftar Pustaka berdasarkan internet:

<http://www.pastorbob.net/semons/961201-1224.htm>

<http://feminist.com>